

## ASESMEN PSIKOLOGIS PADA SISWA SLB DENGAN *INTELLECTUAL DEVELOPMENTAL DISORDER*

Alfi Rahmadini<sup>1\*</sup>, Erika Prima Yola<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Fort De Kock

\*Email Korespondensi: [alfirahmadini@ufdk.ac.id](mailto:alfirahmadini@ufdk.ac.id)

<sup>2</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Fort De Kock

email: [erikaprimayola@ufdk.ac.id](mailto:erikaprimayola@ufdk.ac.id)

Submitted: 10-02-2026, Reviewer: 15-02-2026, Accepted: 24-02-2026

### ABSTRACT

*Children with Intellectual Developmental Disorder (IDD) face challenges across multiple domains, including academic performance, behavior, and social adjustment. Understanding the condition of children with IDD cannot be based solely on intelligence quotient scores but requires a comprehensive psychological assessment that considers adaptive functioning. This study aims to describe the process and outcomes of psychological assessment in a student with IDD attending a special education school, as a basis for understanding the child's individual needs. This study used a descriptive case study design and a qualitative approach. A variety of techniques, including direct observation, parent and teacher interviews, and standardized psychological testing, were used to conduct the psychological evaluation in May 2025. Cognitive ability, behavioral patterns, social-emotional functioning, communication, and adaptive functioning were the main areas of assessment utilizing the Stanford–Binet Intelligence Scale and the Vineland Social Maturity Scale (VSMS). The results showed significant deficiencies in conceptual, social, and practical intellectual and adaptive functioning. However, the student demonstrated developing qualities in self-care and fundamental academic competencies. These findings highlight how important thorough psychological testing is in helping to create an Individualised Education Plan (IEP) that is specific to the needs of adolescents with intellectual developmental disorders.*

**Keywords:** *Intellectual Developmental Disorder, Psychological Assessment, Adaptive Functioning, Case Study*

### ABSTRAK

Anak dengan *Intellectual Developmental Disorder* (IDD) mmenghadapi tantangan dalam berbagai aspek seperti akademik, perilaku, dan penyesuaian sosial. Pemahaman terhadap kondisi anak dengan IDD tidak dapat didasarkan pada skor intelegensi semata, melainkan memerlukan asesmen psikologis yang komprehensif dengan mempertimbangkan fungsi adaptifnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses dan hasil asesmen psikologis pada seorang siswa Sekolah Luar Biasa dengan IDD sebagai dasar dalam memahami kebutuhan individual anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Asesmen dilakukan pada bulan Mei 2025 melalui observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta penggunaan tes psikologi terstandar, yaitu *Stanford–Binet Intelligence Scale* dan *Vineland Social Maturity Scale (VSMS)*. Aspek yang dikaji meliputi fungsi kognitif, perilaku, sosial-emosi, komunikasi, dan fungsi adaptif. Hasil asesmen menunjukkan adanya defisit signifikan pada fungsi intelektual dan fungsi adaptif dalam domain konseptual, sosial, dan praktikal. Meskipun demikian, subjek masih menunjukkan potensi pada kemampuan akademik dasar dan keterampilan bina diri. Temuan ini menegaskan pentingnya asesmen psikologis yang komprehensif sebagai dasar penyusunan Rencana Pembelajaran Individual (RPI) bagi siswa dengan IDD.

**Kata Kunci:** *Intellectual Developmental Disorder, Asesmen Psikologis, Fungsi Adaptif, Studi Kasus*

## PENDAHULUAN

AAIDD (Association on Intellectual and Developmental Disabilities, 2013) mendefinisikan IDD (*Intellectual and Developmental Disabilities*) merupakan keterbatasan yang signifikan pada fungsi intelektual dan perilaku adaptif, serta terjadi di masa perkembangan. Berdasarkan DSM (*Diagnostic and statistical manual of mental disorder*) 5 TR, IDD merupakan gangguan perkembangan yang ditandai oleh keterbatasan signifikan pada fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang muncul selama periode perkembangan (American Psychiatric Association, 2022).

Berdasarkan DSM 5 TR (2022), IDD diklasifikasikan ke dalam empat tingkat keparahan, yaitu ringan, sedang, berat, dan sangat berat, yang penentuannya didasarkan pada tingkat fungsi adaptif individu, bukan semata-mata skor intelegensi. Pada kategori ringan, individu umumnya masih mampu mengurus diri secara mandiri, namun mengalami kesulitan kemampuan akademik, berpikir abstrak, regulasi emosi, serta pengambilan keputusan. Individu dengan IDD kategori sedang menunjukkan keterlambatan yang lebih nyata pada perkembangan bahasa, kemampuan akademik, dan keterampilan.

Kriteria IDD menurut DSM (American Psychiatric Association, 2022) berkaitan dengan adanya defisit intelektual, fungsi adaptif, dan timbulnya selama masa perkembangan. Defisit intelektual ini berkaitan dengan kemampuan dalam memberi alasan, pemecahan masalah, perencanaan, berpikir abstrak, menilai, pembelajaran akademik dan pembelajaran dari pengalaman, yang dipastikan melalui pemeriksaan klinis dan tes inteligensi terstandar. Defisit dalam fungsi adaptif berarti kegagalan dalam mencapai perkembangan dan standar sosiokultural

untuk kemandirian pribadi dan tanggung jawab sosial. Selanjutnya, onset dari defisit intelektual dan adaptasi timbul selama masa perkembangan. Berdasarkan kriteria tersebut, dapat disimpulkan bahwa IDD tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif, tapi juga berkaitan dengan kemampuan adaptasi dengan lingkungan dan tanggung jawab sosialnya.

Pada setting sekolah, IDD juga berpengaruh terhadap anak. Berdasarkan penelitian Anak dengan IDD meningkatkan resiko permasalahan perilaku (McClintock et al., 2003). Siswa dengan disabilitas intelektual sulit membedakan perilaku yang tepat dari perilaku yang tidak tepat, keterlambatan perkembangan kecerdasan linguistik dan kinestetik, mengalami kecemasan serta tekanan emosional (Diahwati et al., 2016). IDD juga berakibat pada kesulitan dalam mengekspresikan emosi verbal, serta berkurangnya kepatuhan pada anak (Yuswikarini & Yudi Suharsono, 2025). Selain itu, tantangan anak ID juga berkaitan dealam hubungan sosial dan kepercayaan diri (Dewi et al., 2024) serta kesulitan dalam menyelesaikan tugas (Avi Yanni et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa berbagai tantangan dapat dihadapi oleh anak dengan IDD, baik pada aspek akademik, perilaku, maupun penyesuaian sosial. Kebutuhan anak tidak hanya tergantung diagnosis saja. Meskipun diagnosis yang sama, anak IDD dapat memperlihatkan profil, hambatan atau respon terhadap lingkungan yang berbeda-beda. Untuk mengetahui gambaran komprehensif terhadap kondisi anak perlu dilakukan asesmen psikologis dengan pemetaan fungsi intelektual dan adaptif, yang berguna untuk mengidentifikasi kebutuhan dukungan yang tepat (Schalock et al., 2021). Langkah ini penting untuk memahami bagaimana keterbatasan intelektualnya,

perilaku adaptif, dan faktor lingkungan yang akan mempengaruhi fungsi belajar dan adaptasinya di sekolah. Dengan adanya asesmen yang tepat, guru dapat mengembangkan rencana pembelajaran individual (RPI) berdasarkan karakteristik dan kebutuhannya (Megaiswari et al., 2019). Oleh karena itu, pemahaman terhadap kondisi anak perlu didasarkan pada gambaran yang komprehensif dan bertahap (American Psychiatric Association, 2022). Asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat diagnostik, tetapi juga sebagai dasar utama dalam merancang program pendidikan dan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individual anak dengan IDD (Tassé et al., 2016).

Asesmen psikologis pada anak IDD umumnya dilakukan dengan menggunakan instrumen yang mencakup pengukuran fungsi intelektual, adaptif, serta sosial emosional. Tes intelegensi, khususnya Stanford-Binet dan Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC), merupakan instrumen yang paling sering digunakan sebagai dasar pengukuran kemampuan kognitif anak dengan IDD (Kasih, 2019; Setiawati, 2020). Selain itu, fungsi adaptif anak umumnya dievaluasi menggunakan Vineland Social Maturity Scale untuk memperoleh gambaran mengenai kemandirian dan kemampuan penyesuaian anak dalam kehidupan sehari-hari (Setiawati, 2020) (Setiawati et al., 2020). Selain itu, pendekatan yang digunakan tidak hanya mengandalkan tes psikologi, tetapi juga mengombinasikan observasi perilaku serta wawancara dengan orang tua dan guru guna memahami konteks perkembangan dan lingkungan anak secara lebih komprehensif (Oh, 2016; Puspasari, 2020).

Hanya saja, dalam praktiknya, masih banyak pendekatan yang mengklasifikasikan anak dengan IDD berdasarkan skor intelegensinya (IQ), padahal skor IQ tidak

sepenuhnya mencerminkan kemampuan adaptif, regulasi emosi maupun fungsi sosial anak dalam kehidupan sehari-hari (Schalock et al., 2021). Oleh karena itu, para ahli merekomendasikan asesmen psikologis yang mengintegrasikan pengukuran fungsi intelektual, perilaku adaptif, serta konteks lingkungan sebagai dasar utama dalam perencanaan pendidikan dan intervensi bagi anak dengan IDD (Schalock et al., 2021).

Berdasarkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh anak IDD di lingkungan sekolah, serta keterbatasan pendekatan klasifikasi yang masih banyak berfokus pada skor intelegensi, diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi dan kebutuhan anak secara individual. Asesmen psikologis yang terstruktur menjadi langkah penting untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai fungsi intelektual, perilaku adaptif serta faktor yang mempengaruhi kemampuan belajar dan penyesuaian sosial anak dengan IDD di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjabarkan secara sistematis proses serta hasil asesmen psikologis yang diberikan kepada seorang anak dengan IDD di Sekolah Luar Biasa, sebagai dasar dalam memahami kebutuhan individual anak dan mendukung perencanaan pendidikan yang tepat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk menggambarkan hasil asesmen psikologis pada seorang siswa Sekolah Luar Biasa dengan Intellectual Developmental Disorder (IDD). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi, karakteristik, dan kebutuhan individual anak dalam konteks pendidikan khusus.

Subjek penelitian adalah seorang siswa laki-laki Sekolah Luar Biasa tingkat SMP, di salah satu Kecamatan di Sumatera Barat. Ia berusia 16 tahun. Asesmen ini dilakukan pada bulan Mei tahun 2025 dengan mengkaji beberapa aspek perkembangan, meliputi fungsi kognitif, perkembangan motorik, perilaku, serta sosial dan emosi. Fungsi kognitif diukur menggunakan “Stanford–Binet Intelligence Scale” untuk memperoleh gambaran kemampuan intelektual dan usia mental anak. Aspek motorik dinilai melalui observasi kemampuan motorik kasar dan halus dalam aktivitas sehari-hari, seperti berjalan, koordinasi gerak, serta penggunaan alat tulis dan keterampilan bina diri. Perilaku serta aspek sosial-emosional dievaluasi melalui observasi perilaku di kelas dan luar kelas, serta melalui wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, untuk memahami pola regulasi emosi, interaksi sosial, dan respons anak terhadap lingkungan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan orang tua dan guru, serta penggunaan tes psikologi terstandar sebagai dasar pemetaan kemampuan intelektual dan adaptif anak. Observasi difokuskan pada perilaku belajar, interaksi sosial dan respon emosional anak terhadap lingkungannya. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai riwayat perkembangan, kebiasaan sehari-hari, serta permasalahan yang muncul di rumah dan di sekolah.

Seluruh data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengintegrasikan temuan dari setiap metode pengumpulan data. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai fungsi belajar, perilaku adaptif, serta faktor lingkungan yang memengaruhi penyesuaian anak di lingkungan sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Asesmen psikologis yang dilakukan pada penelitian ini mencakup observasi di lingkungan sekolah, wawancara dengan guru dan orang tua, serta tes IQ (*Stanford-Binet Intelligence Scale*) dan VSMS (*Vineland Social Maturity Scale*). Asesmen ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh berkaitan dengan fungsi kognitif, perilaku, sosial emosi, dan komunikasi pada anak. Dengan proses ini, diharapkan dapat mengambil kesimpulan yang tepat sehingga mendapatkan intervensi atau program pendidikan yang tepat.

Berdasarkan hasil asesmen, pada domain kognitif, hasil tes IQ menggunakan tes Stanford Binet menunjukkan bahwa adanya kesenjangan yang signifikan antara usia kronologis dan usia mental pada anak. Ia memiliki usia kronologis 16 tahun 5 bulan dan usia mental setara dengan anak berusia 5 tahun 3 bulan. Secara fungsional, ia membutuhkan waktu lama untuk memahami masalah dan menyesuaikan diri dengan aturan atau lingkungan sosial, ia juga memiliki keterbatasan dalam memahami hal kompleks dan abstrak seperti konsep keadilan, atau konsep lainnya. Hasil temuan ini mengindikasikan adanya keterbatasan yang signifikan pada fungsi intelektualnya. Hal ini konsisten dengan kriteria utama dalam keterbatasan intelektual, khususnya aspek penalaran (*reasoning*), pemecahan masalah, dan pembelajaran akademik ((Schalock dkk., 2021). Selain itu, sesuai dengan kriteria dari IDD menurut APA (2022) yang menyatakan bahwa pada anak IDD, salah satunya pada fungsi intelektual dan adaptif yang berkaitan dengan kemampuan akademik, bahasa simbolik, serta pemahaman konsep ruang dan waktu.

Meskipun demikian, ia masih memiliki kekuatan pada kemampuan akademik dasar, seperti membaca dan menulis, mewarnai,

mengikuti instruksi sederhana dan konkret. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan dasar pada anak IDD bersifat heterogen. Schalock dan Luckasson (2021) menyatakan bahwa individu dengan IDD dapat menunjukkan kekuatan relatif pada aspek tertentu meskipun memiliki keterbatasan umum pada fungsi intelektual. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa siswa dengan disabilitas intelektual masih mampu mengembangkan keterampilan akademik dasar, tetapi mengalami kesulitan dalam konsep abstrak dan generalisasi pembelajaran (Diahwati dkk., 2016; Megaiswari dkk., 2019).

Pada domain perilaku, fungsi adaptifnya diasesmen menggunakan *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS) berdasarkan laporan guru dan orang tua. Hasil asesmen menunjukkan bahwa kemampuan adaptifnya berada jauh di bawah usia kronologisnya. Ia telah memiliki beberapa keterampilan bina diri dasar, seperti makan dan minum secara mandiri, namun masih memerlukan pengawasan dalam pengendalian perilaku dan pengambilan keputusan sederhana. Pada domain sosial, kemampuan sosialisasi dan komunikasi fungsional, ia mampu melakukan interaksi dasar, tetapi menunjukkan keterbatasan dalam memahami norma sosial dan batasan interpersonal, sehingga masih membutuhkan dukungan dalam penyesuaian sosial di lingkungan sekolah. Berdasarkan observasi di kelas, ia juga menunjukkan bahwa ia sering tertawa sendiri tanpa adanya stimulus yang jelas dari lingkungan sekitar. Selain itu, ia menampilkan perilaku repetitif, seperti mengulang pertanyaan yang sama dalam waktu singkat, memegang rambut atau tali tas sambil bergumam, serta melakukan gerakan motorik berulang ketika berjalan. Perilaku agresif juga muncul secara situasional, terutama ketika ia merasa terganggu oleh teman sebaya, dengan respons berupa berteriak, memukul, atau

menggigit. Orang tua juga melaporkan bahwa ia cenderung meniru perilaku dan bahasa yang diperoleh dari media digital/*smartphone*.

Perilaku repetitif, kesulitan regulasi emosi, serta agresivitas situasional yang ditunjukkan, sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa individu dengan IDD sering mengalami hambatan pada atensi, kontrol impuls, dan pengendalian emosi, yang berdampak pada munculnya perilaku maladaptif di lingkungan sekolah (Hallahan dkk., 2009; Tassé dkk., 2016). Faktor lingkungan, termasuk paparan media digital, turut memperkuat munculnya perilaku imitasi dan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan konteks sosial. DSM 5 TR menjelaskan bahwa keterbatasan pada domain sosial mencakup kesulitan dalam memahami perspektif orang lain, membuat keputusan sosial yang tepat, serta menyesuaikan perilaku dengan konteks (American Psychiatric Association, 2022). Penelitian lainnya juga memaparkan bahwa anak dengan disabilitas intelektual memiliki risiko lebih tinggi terhadap permasalahan perilaku dan kesulitan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah (Avi Yanni dkk., 2020; Dewi dkk., 2024). Beberapa karakteristik perilaku seperti kecenderungan repetitif dan respons yang kurang fleksibel juga membuka kemungkinan adanya kondisi komorbid, mengingat DSM 5 TR menyatakan bahwa IDD dapat muncul bersamaan dengan gangguan perkembangan lain, termasuk *Autism Spectrum Disorder* (American Psychiatric Association, 2022). Namun demikian, berdasarkan data yang tersedia, indikasi tersebut masih bersifat hipotesis dan memerlukan asesmen lanjutan yang lebih spesifik untuk penegakan diagnosis komorbid. Dengan demikian, perilaku impulsif dan kesulitan dalam mengendalikan emosi yang ditunjukkan ini merupakan

bagian dari pola perkembangan yang sering dilaporkan pada anak IDD, khususnya konteks fungsi adaptif dan kontrol dirinya.

Pada domain komunikasi, Ia mampu melakukan kontak mata dan merespons pertanyaan yang bersifat konkret dan faktual. Ia dapat menyampaikan informasi sederhana terkait pengalaman atau aktivitas sehari-hari. Namun, pola komunikasinya kurang fleksibel, ditandai dengan kecenderungan mengulang pertanyaan yang sama meskipun telah menerima jawaban, serta berbicara sendiri pada situasi tertentu. Dalam DSM 5 TR, domain adaptif sosial menekankan bahwa kemampuan komunikasi berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi sesuai konteks (American Psychiatric Association, 2022). Oleh karena itu, sehingga perilaku anak yang mengulang pertanyaan, atau mengulang kata, adalah bentuk keterbatasan pragmatik yang menjadi bentuk kesulitan yang terkait dengan keterbatasan adaptif dan intelektual.

Hasil asesmen di atas menunjukkan bahwa karakteristik pada anak konsisten dengan gambaran IDD sebagaimana dijelaskan dalam DSM 5 TR, yaitu adanya defisit signifikan pada fungsi intelektual dan fungsi adaptif yang muncul selama masa perkembangan (American Psychiatric Association, 2022). Kesenjangan yang besar antara usia kronologis dan usia mentalnya menjelaskan keterbatasan dalam kemampuan akademik, kecepatan pemrosesan informasi, serta kemampuan penalaran abstrak, yang berdampak pada fungsi belajar dan penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Hanya saja, meskipun memiliki keterbatasan intelektual yang signifikan, anak menunjukkan kemampuan akademik dasar yang masih dapat dikembangkan. Oleh karena itu, asesmen yang menekankan pemetaan fungsi adaptif menjadi sangat penting, karena tingkat keparahan IDD tidak ditentukan semata-mata oleh skor

intelektual, melainkan oleh kemampuan individu dalam menjalankan fungsi kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil asesmen ini menunjukkan bahwa tingkat kebutuhan dukungan pada anak memerlukan adanya supervisi konsisten dari guru maupun orang tua.

Dalam konteks pendidikan khusus, keterpenuhan kriteria IDD berdasarkan DSM 5 TR ini menegaskan pentingnya asesmen psikologis yang komprehensif sebagai dasar penyusunan Rencana Pembelajaran Individual (RPI). Informasi mengenai kekuatan dan keterbatasannya pada setiap domain fungsi adaptif memungkinkan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang terstruktur, konsisten, serta berfokus pada pengembangan perilaku adaptif dan keterampilan sosial. Dengan demikian, asesmen psikologis tidak hanya berfungsi sebagai alat diagnostik, tetapi juga sebagai landasan utama dalam perencanaan intervensi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa dengan IDD.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil asesmen psikologis terhadap seorang siswa Sekolah Luar Biasa mengindikasikan bahwa karakteristiknya sesuai dengan karakter IDD berdasarkan kriteria DSM 5 TR. Temuan asesmen ini memperlihatkan adanya defisit pada fungsi intelektual dan adaptif, yang mencakup domain konseptual, sosial, dan praktikal, yang berdampak pada kemampuan akademik, regulasi emosi, dan penyesuaian sosialnya di sekolah.

Meskipun memiliki keterbatasan intelektual, ia masih menunjukkan potensi pada kemampuan akademik dasar dan bina diri, yang menegaskan bahwa individu dengan IDD dapat memiliki profil yang heterogen. Oleh karena itu, pemetaan fungsi adaptif dengan asesmen psikologis yang

terstruktur menjafi krusial dalam memahami kebutuhan anak dengan akurat, tidak hanya berdasarkan klasifikasi intelegensi semata.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian hingga publikasi ini

### REFERENSI

- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed.). American Psychiatric Association Publishing. <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425787>
- Association on Intellectual and Developmental Disabilities. (2013). *Defining Criteria for Intellectual Disability*. Wwww.Aaidd.Org.
- Avi Yanni, Kamala, I., Shaleh Assingkiy, M., & Rahmawati, R. (2020). Analisis Kemampuan Intelektual Anak Tunagrahita Ringan Di Sd Negeri Demakijo 2. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 64–75. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.843.2020>
- Dewi, S., Tussadiah, N., Salsadila, O. D., & Fitriani, F. (2024). Analysis of Social Interaction Skills of Children With Special Needs With Intellectual Disabilities in SLBN School Bekasi Regency. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 71–76. <https://doi.org/10.51178/jsr.v5i1.1756>
- Diahwati, R., Hariyono, & Hanurawan, F. (2016). Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(8), 1612–1620.
- Hallahan, D. P. ., Kauffman, J. M. ., & Pullen, P. C. . (2009). *Exceptional learners : an introduction to special education*. Pearson/Allyn & Bacon.
- Kasih, R. C. (2019). Modelling Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Dengan Intellectual Disability. *JURNAL DIVERSITA*, 5(1), 51–57. <https://doi.org/10.31289/diversita.v5i1.2372>
- Megaiswari, Nurhastuti, N., Zulmiyetri, Z., & Kasiyati, K. (2019). Guidelines For The Individual Education Plan In Special Schools and Inclusive Elementary Schools. *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 19(2), 48. <https://doi.org/10.24036/sb.0120>
- Oh, M.-Y. (2016). Psychological Assessment in Neurodevelopmental Disorders. *Hanyang Medical Reviews*, 36(1), 72. <https://doi.org/10.7599/hmr.2016.36.1.72>
- Puspasari, K. D. (2020). Teknik modelling simbolik dan reinforcement positif untuk meningkatkan keterampilan sosial pada Anak Intellectual Disability. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 6(2). <https://doi.org/10.22219/procedia.v6i2.12641>
- Schalock, R. L., Luckasson, R., & Tassé, M. J. (2021). An Overview of *Intellectual Disability: Definition, Diagnosis, Classification, and Systems of Supports* (12th ed.). *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities*, 126(6), 439–442.



- <https://doi.org/10.1352/1944-7558-126.6.439>
- Setiawati, D. N. A. E. (2020). Teknik penguatan positif untuk anak dengan keterbatasan intelektual. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 7(1).  
<https://doi.org/10.22219/procedia.v7i1.12976>
- Tassé, M. J., Luckasson, R., & Schalock, R. L. (2016). The Relation Between Intellectual Functioning and Adaptive Behavior in the Diagnosis of Intellectual Disability. *Intellectual and Developmental Disabilities*, 54(6), 381–390. <https://doi.org/10.1352/1934-9556-54.6.381>
- Yuswikarini, S. E., & Yudi Suharsono. (2025). Terapi bermain dengan media boneka muppet untuk mengatasi perilaku tantrum anak intellectual developmental disorder. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 13(3), 187–194.  
<https://doi.org/10.22219/procedia.v13i3.37237>

